

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat untuk seseorang berkomunikasi dengan orang lain. Dengan bahasa, seseorang dapat menyampaikan ide, pendapat, isi pikirannya kepada orang lain. Untuk menjalin komunikasi yang baik, seseorang sepatutnya mampu berkomunikasi dengan menerapkan kesantunan dalam bahasanya. Kesantunan diterapkan untuk mempererat tali silaturahmi antarsesama karena apabila seseorang mampu menerapkan kesantunan berbicara maka lawan bicara akan menganggapnya orang yang beradab.

Kesantunan ialah mampu menjaga muka atau tidak menyinggung hati lawan tutur pada saat suatu tuturan terjadi, seperti yang disampaikan oleh Brown dan Levinson (dalam Markhamah 2011: 153) bahwa kesantunan berbahasa adalah usaha penutur untuk menjaga harga diri, wajah lawan bicaranya maupun pihak ketiga seperti pendengar ataupun orang yang dibicarakan pada saat tuturan terjadi. Menurut Oktavianus dan Ike Revita (2013:26), kesantunan merupakan salah satu hal terpenting dalam peristiwa berbahasa. Dalam berbicara, kesantunan menjadi pertimbangan pertama dalam memilih suatu bentuk kebahasaan daripada kejelasan maksud kebahasaan tersebut.

Pada abad 21 ini, teknologi tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Hampir semua kegiatan manusia dibantu oleh teknologi, mulai dari kebutuhan pokok, seperti makan dan minum, kebutuhan sekunder, seperti transportasi, dan alat bantu pekerjaan semua dibantu oleh teknologi. *Smartphone* merupakan salah satu bentuk dari teknologi. *Smartphone* merupakan suatu telepon seluler yang telah banyak memiliki fitur-fitur di dalamnya sehingga membuat *smartphone* menjadi salah satu

teknologi yang harus dimiliki oleh seseorang pada saat ini. Apa pun bisa diakses dengan *smartphone* pada saat ini. Dengan menggunakan *internet*, *orang* menjelajahi dunia, dengan *smartphone* seseorang dapat dipermudah untuk mendapatkan sesuatu, misalnya membeli makanan, mengantarkan barang, beli tiket, bayar token listrik, dan transportasi.

Ojek *online* merupakan salah satu karya dari kemajuan teknologi. Ojek *online* adalah sepeda motor yang digunakan untuk transportasi umum untuk membawa penumpang, membelikan barang, ataupun makanan yang dapat dipesan dengan menggunakan aplikasi di *smartphone*. Cara pemesanan yang hanya melalui *smartphone* membuat konsumen mudah untuk mememesannya. Ini yang menjadikan pembeda antara ojek *online* dengan ojek pangkalan, karena konsumen tidak lagi harus bersusah payah untuk ke pangkalan hanya untuk memesan ojek.

Ojek *online* sudah banyak terdapat di Kota Padang, bahkan konsumen dengan mudah dapat menemukan *driver* ojek *online* di jalanan Kota Padang. Sesuai dengan wawancara peneliti dengan salah seorang staf Gojek Padang, yaitu Taufik Fajrin, S.H. bahwa ojek *online* resmi beroperasi di Padang pada tanggal 30 Maret 2017 yang diawali oleh perusahaan ojek *online* Gojek. Setelah itu, baru hadir perusahaan ojek *online* lainnya, yaitu Grab. Seiring banyaknya pengemudi ojek *online* di Kota Padang maka membuat para pengemudi harus berbagi pesanan dengan pengemudi lainnya. Hal tersebut membuat para pengemudi ada yang tidak mendapatkan pesanan setiap waktu sehingga membuat pengemudi menunggu pesanan di tempat-tempat yang dianggap banyak terdapat pesanan. Kegiatan menunggu tersebutlah yang membuat antar pengemudi saling bertatap muka, bercerita, dan bertukar pengalaman. Lambat laun tempat menunggu tersebut menjadi ramai dikunjungi oleh pengemudi lainnya sehingga menjadikan tempat tersebut menjadi pangkalan.

Pangkalan bukan hanya menjadi tempat menunggu pesanan bagi para pengemudi ojek *online*. Pangkalan dapat dikatakan rumah kedua bagi para pengemudi ojek *online* karena pangkalanlah tempat para pengemudi pulang apabila selesai mengantarkan pesanan yang didapat. Di pangkalan, pengemudi ojek *online* juga bisa makan karena biasanya pangkalan ojek *online* terdapat di warung-warung yang menyediakan makanan dan minuman.

Salah satu pangkalan ojek *online* di Kota Padang yaitu pangkalan *Driver Online* Raden Saleh yang bisa disingkat dengan DORS. DORS terletak di Jalan Raden Saleh di depan pijat relaksasi Kakiku. Anggota ojek *online* di pangkalan DORS ini memiliki latar belakang sosial yang berbeda-beda. Ada orang tua, anak muda yang berpendidikan di perguruan tinggi, dan tidak berpendidikan, bahkan ada dari ojek pangkalan yang pindah ke ojek *online*. Selain itu, yang menjadikan DORS sebagai pangkalan, tidak hanya pengemudi dari perusahaan Gojek saja yang berkumpul tetapi juga dari perusahaan lain, yaitu Grab.

Daya tarik ojek *online* bagi masyarakat, selain dari cara pemesanan yang mudah hanya dengan *smartphone*, ojek *online* juga mementingkan kualitas pelayanan dengan moto 3S: senyum, salam, dan sapa. Moto ini menuntut pengemudi untuk mampu bersikap sopan, baik dalam bersikap maupun bertingkah. Pada pengamatan awal, terjadi pelanggaran kesantunan berbahasa di pangkalan DORS yang anggota pangkalan tersebut berasal dari latar belakang sosial yang berbeda dan dari perusahaan ojek *online* yang berbeda. Hal tersebutlah membuat peneliti tertarik untuk meneliti prinsip kesantunan *driver* ojek *online* di pangkalan DORS.

Leech (1993: 206) membagi kesantunan dalam enam maksim, yaitu 1) maksim kearifan adalah maksim yang menerapkan prinsip harus dapat mengurangi kerugian lawan tutur dan menambahi keuntungan kepada lawan tutur pada saat bertutur dengan

lawan tutur; 2) maksim kedermawanan adalah maksim yang menerapkan prinsip harus dapat mengurangi keuntungan terhadap diri sendiri dan menambahkan kerugian pada diri sendiri pada saat bertutur dengan lawan tutur; 3) maksim pujian adalah maksim yang menerapkan untuk mengurangi cacian pada orang lain dan menambahkan pujian pada orang lain pada saat bertutur; 4) maksim kerendahan hati adalah maksim yang menerapkan mengurangi pujian pada diri sendiri dan menambahkan cacian pada diri sendiri pada saat bertutur; 5) maksim kesepakatan adalah maksim yang menerapkan kesesuaian dengan orang lain pada saat bertutur dan mengurangi ketidaksesuaian dengan orang lain pada saat bertutur; dan 6) maksim simpati adalah maksim yang menerapkan rasa simpati terhadap orang lain dan mengurangi rasa antipati dengan orang lain pada saat bertutur.

Berikut contoh peristiwa tutur dari pengamatan awal di pangkalan.

Peristiwa tutur 1

Penutur : “*Caliak hp den sinyalnyo kuat.*”  
lihat *handphone* saya sinyalnya kuat  
‘Lihat *handphone* saya sinyalnya kuat.’

Lawan tutur : “*Iyo tau den mah.*”  
iya tahu saya  
‘Iya saya tahu.’

Penutur pada peristiwa tutur 1 merupakan seorang laki-laki berusia 20 tahun berbicara dengan seorang laki-laki berusia 20 tahun. Peristiwa tutur 1, terjadi pada saat pesanan yang didapatkan lawan tutur lebih sedikit daripada penutur. Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur untuk menertawakan akun lawan tutur yang sulit mendapatkan pesanan.

Pada contoh peristiwa tutur 1 di atas, penutur melanggar maksim kesederhanaan karena penutur tidak mengurangi pujian pada diri sendiri bahkan menambah pujian pada diri sendiri pada saat bertutur. Penutur memuji *handphone* miliknya yang

sinyalnya lebih kuat daripada sinyal lawan tutur sehingga pesanan yang penutur dapatkan lebih banyak dari yang didapatkan oleh lawan tutur.

Faktor penentu kesantunan pada peristiwa tutur 1 di atas adalah faktor pelibat tutur dan suasana tutur. Suasana yang terdapat pada tindak tutur 1 berlangsung tidak formal dan penutur merupakan seorang laki-laki berusia 20 tahun, berwatak keras yang dapat dilihat dari tuturannya yang bersifat langsung sesuai keinginannya, tanpa memikirkan pemilihan kata-kata pada saat bertutur dan tidak memikirkan orang akan malu dengan kata-kata yang dituturkan.

Peristiwa tutur 2

Penutur : *“Pakak - pakak akun urang di siko, itu se ndak dapek deknyo do.”*

bodoh-bodoh akun orang di sini itu saja tidak dapat sama dia  
'Akun orang-orang di sini bodoh-bodoh itu saja tidak bisa didapatkan.'

Lawan tutur : *“Akun urang beda-beda , ado yang gacor ado yang indak”*  
akun orang beda-beda ada yang kencang ada yang tidak  
'Akun setiap orang itu berbeda-beda , ada yang mudah mendapatkan pesanan ada yang tidak.'

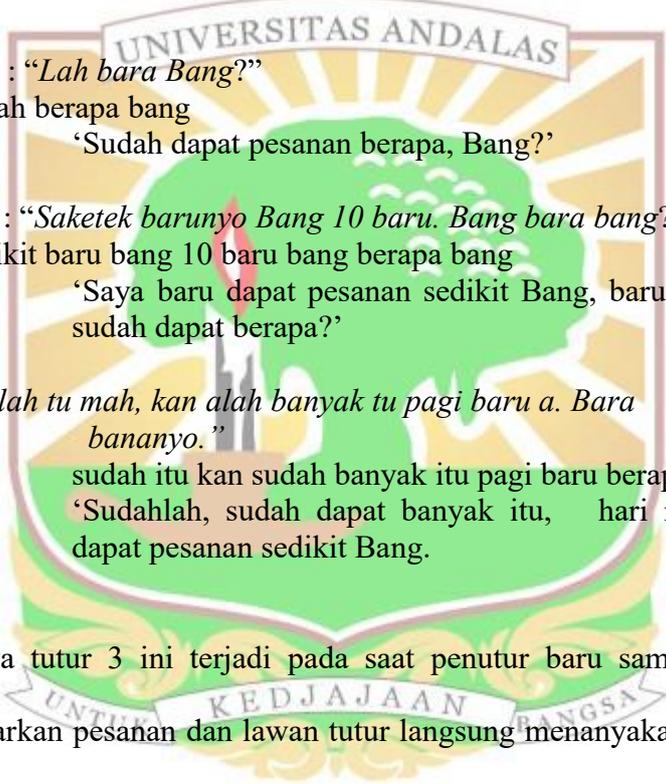
Peristiwa tutur 2 terjadi pada saat penutur kembali ke pangkalan setelah mengantarkan pesanan yang didapatkan. Penutur merupakan seorang laki-laki berusia 20 tahun, lawan tuturnya seorang laki-laki berusia 20 tahun. Pada peristiwa tutur 2, penutur bertutur dengan suara yang keras sehingga didengar oleh semua anggota pangkalan yang ada di pangkalan pada saat itu.

Pada peristiwa tutur 2 di atas, penutur melanggar maksim penghargaan karena penutur tidak mengurangi cacian pada orang lain. Pada tuturan 2, penutur mencaci akun pengemudi lainnya yang susah mendapatkan pesanan.

Faktor penentu kesantunan pada peristiwa tutur 2 di atas adalah pelibat tutur, suasana tutur dan norma tuturan. Penutur pada peristiwa tutur 2 merupakan seorang laki-laki berusia 20 tahun. Suasana pada saat tuturan terjadi tidak formal, watak

penutur yang keras dan tidak bijaksana dari usia yang masih berusia muda membuat penutur mengeluarkan kata-kata yang kasar tanpa memikirkan orang lain akan tersinggung dengan kata-katanya. Pada peristiwa tutur 2, tuturan penutur tidak sesuai dengan *kato nan ampek* yang mengatur masyarakat Minangkabau dalam berbicara sesuai lawan tuturnya, sementara di pangkalan DORS beranggotakan pengemudi yang berbeda usia. Pada peristiwa tutur 2, penutur tidak mempertimbangkan bahwa di pangkalan juga terdapat orang yang lebih tua dari dirinya.

Peristiwa tutur 3

- 
- Penutur : “*Lah bara Bang?*”  
sudah berapa bang  
‘Sudah dapat pesanan berapa, Bang?’
- Lawan tutur : “*Saketek barunyo Bang 10 baru. Bang bara bang?*”  
sedikit baru bang 10 baru bang berapa bang  
‘Saya baru dapat pesanan sedikit Bang, baru dapat 10. Abang sudah dapat berapa?’
- Penutur : “*Alah tu mah, kan alah banyak tu pagi baru a. Bara bananyo.*”  
sudah itu kan sudah banyak itu pagi baru berapa betul  
‘Sudahlah, sudah dapat banyak itu, hari masih pagi. Baru dapat pesanan sedikit Bang.

Peristiwa tutur 3 ini terjadi pada saat penutur baru sampai di pangkalan setelah mengantarkan pesanan dan lawan tutur langsung menanyakan poin yang telah didapatkan oleh penutur. Penutur merupakan seorang laki-laki berusia 30 tahun, sedangkan lawan tutur merupakan seorang laki-laki berusia 25 tahun. Tuturan dituturkan penutur untuk mengajak berbicara lawan tutur yang pada saat itu diam memikirkan orderan yang sedikit.

Pada contoh peristiwa tutur 3, penutur mematuhi maksim simpati karena penutur mengurangi rasa antipati dan menambah rasa simpati dengan cara tidak menyebutkan poinnya yang lebih banyak dari lawan tutur agar lawan tutur tidak

berkecil hati. Selain itu, tuturan tersebut juga mematuhi maksim kesederhanaan karena penutur mengurangi pujian pada dirinya dengan cara tidak menyebutkan poinnya agar lawan tutur tidak berkecil hati.

Faktor penentu kesantunan berbahasa pada peristiwa tutur 3, yaitu pelibat tutur. Pada peristiwa tutur 3, penutur seorang laki-laki berusia sekitar 30 tahun karena usia dan kebijaksanaan dari penutur membuat penutur bijak dalam memilih kata-kata pada saat bertutur sehingga tuturan yang dituturkan menjadi santun.

Contoh data di atas menunjukkan bentuk tuturan yang dipatuhi dan yang dilanggar pengemudi ojek *online* di pangkalan. Oleh karena ojek *online* merupakan penyedia jasa, diperlukan kesantunan pada saat menjalankan pekerjaan maupun pada saat berkumpul antar sesama pengemudi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini, dengan tujuan agar pengemudi dapat menerapkan kesantunan sesuai situasi dan kondisi pada saat bertutur. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pembuatan kebijakan pengemudi ojek *online* dalam bertutur.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, yang akan dibahas dalam masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa saja maksim prinsip kesantunan yang dipatuhi dan dilanggar oleh pengemudi ojek *online*?
2. Apa saja faktor penentu kesantunan berbahasa pengemudi ojek *online*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dirumuskan di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Menjelaskan dan menguraikan prinsip kesantunan yang dipatuhi dan dilanggar oleh pengemudi ojek *online*.
2. Menjelaskan dan menguraikan faktor penentu kesantunan berbahasa pengemudi ojek *online*.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini ialah untuk menambah penelitian dalam bidang ilmu linguistik, khususnya di bidang pragmatik tentang prinsip kesantunan berbahasa.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini ialah untuk menunjukkan maksim-maksim yang dipatuhi dan dilanggar oleh pengemudi ojek *online*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menentukan kebijakan berbahasa pengemudi ojek *online*, supaya pengemudi ojek *online* dapat menerapkan kesantunan pada saat bekerja.

#### 1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang prinsip kesantunan berbahasa telah banyak dilakukan. Akan tetapi, belum ada yang melakukan penelitian pada pengemudi ojek *online*. Beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini ialah:

1. Nurafni tahun 2005 menulis skripsi di Fakultas Sastra Universitas Andalas yang berjudul “Penyimpangan Prinsip Percakapan dalam Wacana Humor pada Tabloid

Nova”. Dalam skripsinya, Nurafni menjelaskan bahwa dalam wacana humor terjadi penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Penyimpangan tersebut digunakan untuk menghibur. Jumlah wacana yang ditemukan yaitu 20 wacana. Prinsip kerjasama yang dilanggar adalah maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, maksim pelaksanaan. Penyimpangan prinsip kesopanan ditemukan dalam 9 wacana. Maksim kesopanan yang disimpangkan itu adalah maksim kemurahan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, dan maksim kecocokan. Penyimpangan maksim kebijaksanaan dan maksim kesimpatian tidak ditemukan dalam wacana humor tabloid Nova.

2. Azye Murni tahun 2005 menulis skripsi di Fakultas Sastra Universitas Andalas yang berjudul “Prinsip Kesopanan Berbahasa dalam Film Kiamat Sudah Dekat”. Dalam skripsinya, Murni menjelaskan bahwa dalam film KSD penggunaan prinsip kesopanan ada yang sesuai ada yang menyimpang, tetapi lebih cenderung ditemukan menyimpang dari prinsip kesopanan. Prinsip kesopanan yang sesuai terdiri atas maksim kearifan, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim pujian. Prinsip kesopanan yang menyimpang terdiri atas penyimpangan maksim kearifan, penyimpangan maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.
3. Dwi Aryani tahun 2010 menulis skripsi di Universitas Sebelas Maret yang berjudul “ Pelanggaran Prinsip Kesantunan dan Implikatur dalam Acara *Opera Van Java* di Trans 7”. Dalam skripsinya, Aryani menjelaskan bahwa pelanggaran terjadi kepada semua maksim, tetapi yang lebih banyak digunakan yaitu maksim pujian. Pada skripsi ini juga dijelaskan mengenai prinsip ironi, prinsip ironi digunakan agar penampilan pemain di acara OVJ terlihat lucu. Selain itu juga terdapat implikatur di dalam percakapan dalam acara OVJ. Implikatur itu seperti;

implikatur menghina, memancing amarah, tidak suka dengan kedatangan orang lain, ingin menyiksa, menyuruh, dan merayu.

4. Siti Nazlah tahun 2013 menulis skripsi di Universitas Mataram yang berjudul “Penggunaan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Kegiatan Jual-beli di Pasar Mandalika”. Nazlah menjelaskan lebih lanjut tentang pematuhan maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kecocokan, maksim penghargaan, dan maksim kesimpatian. Selain itu, ada juga yang melanggar maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, dan maksim kecocokan. Setelah itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan orang-orang di lingkungan pasar mengenai penggunaan dan pelanggaran maksim kesantunan yang dilakukan oleh penjual. Dari wawancara didapatkan hasil ada penjual yang berbahasa yang sopan, biasa, tetapi ada juga yang menggunakan bahasa yang kasar. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti; pendidikan, kebiasaan, ekonomi, dan pergaulan.
5. Tri Setia Hidayati 2015 menulis skripsi di Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Analisis Penggunaan Kesantunan Berbahasa Iklan Radio Purbalingga”. Dalam skripsinya, Hidayati menjelaskan subjek iklan terkumpul sebanyak 46 jenis iklan. Data penggunaan prinsip kesantunan sebanyak 85 tuturan, meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian. Jenis tindak tutur yang ditemukan pada iklan radio Purbalingga, yaitu: tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif.
6. Wa Ode Nurfamily 2015 dalam penelitiannya yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga” dalam *Jurnal Humanika* vol 3, no15 (2015) menjelaskan bahwa dalam lingkungan keluarga masih banyak

menggunakan bahasa yang santun dalam berbahasa Indonesia. Pada lingkungan keluarga yang dijadikan penelitian prinsip kesantunan tidak dilihat pada saat bercerita antara penutur dan lawan tutur karena dalam keluarga menggunakan konteks yang informal. Selain itu pada penelitian ini tidak hanya menggunakan prinsip kesantunan dari Leech saja tetapi juga prinsip kerjasama Grice, dan kesantunan berbahasa Brown dan Levinson.

7. Musyawir 2017 menulis skripsi di Universitas Negeri Makasar yang berjudul “Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar-mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang”. Selanjutnya Musyawir menjelaskan bahwa penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang meliputi penyimpangan tunggal dan penyimpangan ganda. Penyimpangan tunggal meliputi penyimpangan maksim kearifan, penyimpangan maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian, sedangkan penyimpangan ganda meliputi penyimpangan maksim kearifan dan maksim kedermawanan, penyimpangan maksim kearifan dan maksim kesepakatan, penyimpangan maksim kearifan dan maksim pujian, penyimpangan maksim kearifan dan maksim kerendahan hati. Jenis penyimpangan yang sering muncul yaitu maksim kearifan sebanyak 39 kali atau 30%. Penyebab terjadinya penyimpangan adalah penutur sengaja menuduh mitra tutur, sengaja berbicara tidak sesuai konteks, proteksi terhadap pendapat, dorongan rasa emosi penutur, penutur sengaja memojokkan mitra tutur, kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, dan mengejek serta tidak memberikan rasa simpati kepada mitra tutur.

8. Diyan Permata Yanda 2017 dalam penelitiannya yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Anas Urbaningrum Pasca Jadi Tersangka KPK dalam Kasus Hambalang” dalam *Jurnal Gramatika* (2014). Yanda menjelaskan bahwa Anas Urbaningrum pasca jadi tersangka KPK dalam kasus Hambalang sangat memperhatikan prinsip sopan santun dalam bertutur. Ini juga ditunjukkan dengan sikap tenang Anas saat berbicara. Prinsip sopan santun perlu diterapkan dalam bertutur karena dalam berkomunikasi untuk meningkatkan hubungan yang baik antar pemakai bahasa kita harus santun terhadap lawan bicara kita.
9. Tri Astuti 2017 dalam penelitiannya yang berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Surat Kabar Linggau Pos” dalam *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP)* 2017 menjelaskan bahwa semua tuturan, baik yang melanggar ataupun yang mematuhi prinsip kesantunan berjumlah 49 data. Bentuk pemuatan prinsip kesantunan berjumlah 28 data dan pelanggaran prinsip kesantunan berjumlah 21 data. Bentuk pemuatan didominasi oleh maksim kebijaksanaan, sedangkan bentuk melanggar maksim kesantunan didominasi oleh maksim pujian. Hasil analisis data menunjukkan tingkat pemuatan prinsip kesantunan surat kabar Linggau Pos memiliki persentase sebesar 57,14%, sedangkan pelanggaran prinsip kesantunan mencapai 42,86%. Dengan demikian tingkat kesantunan berbahasa artikel opini surat kabar Linggau Pos dikategorikan cukup santun karena masuk pada persentase 41% - 60%.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penelitian tentang kesantunan berbahasa sudah banyak dilakukan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah sama-sama meneliti kesantunan berbahasa menggunakan teori prinsip kesantunan Leech. Perbedaannya terletak pada sumber data. Pada penelitian ini, data diambil dalam tuturan pengemudi ojek *online* di pangkalan *Driver Online* Raden Saleh yang

menurut pengamatan peneliti belum ada yang meneliti kesantunan berbahasa pada pengemudi ojek *online* di pangkalan *Driver Online* Raden Saleh tersebut. Selain itu, pada penelitian ini juga terdapat teori faktor penentu kesantunan Oktavianus dan Ike Revita sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan teori tindak tutur dan implikatur.

## 1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Menurut Sudaryanto (2015: 9), metode dan teknik merupakan dua konsep yang saling berhubungan. Metode adalah cara yang harus diterapkan atau dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara untuk menerapkan metode. Dalam penelitian ini, digunakan metode yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2015: 6-8). Sudaryanto membagi metode penelitian dalam tiga tahap, yaitu: 1) tahap penyediaan data 2) tahap analisis data dan 3) tahap penyajian hasil analisis data.

### 1.6.1 Tahap Penyediaan Data

Metode yang digunakan dalam penyediaan data yaitu metode simak, yakni dengan menyimak semua tuturan antar sesama pengemudi ojek *online* di pangkalan *driver online* Raden Saleh. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu: 1) teknik dasar 2) teknik lanjutan. Teknik dasar dari penelitian ini ialah teknik sadap. Dengan teknik ini, peneliti menyadap pembicaraan pengemudi ojek *online* dengan cara merekamnya dengan menggunakan aplikasi perekam di *handphone*.

Teknik lanjutan dari penelitian ini ada tiga, yaitu: 1) teknik simak bebas libat cakap 2) teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap diterapkan dengan cara peneliti menyimak semua tuturan dari pengemudi ojek *online* di pangkalan *Driver Online* Raden Saleh tetapi peneliti tidak ikut bertutur di dalam tuturan tersebut. Teknik catat diterapkan dengan cara mencatat tuturan yang dianggap mematuhi ataupun melanggar

prinsip kesantunan. Teknik ini diterapkan agar data tidak hilang apabila ada pengemudi yang posisinya jauh dari alat perekam, sehingga tuturan dari pengemudi tersebut tidak terekam oleh alat perekam karena pangkalan ojek *online* terdapat di luar ruangan dan peneliti menyadap tanpa sepengetahuan pengemudi yang sedang di pangkalan (Sudaryanto, 2015: 203—208).

### 1.6.2 Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, metode yang akan digunakan ialah metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar dari bahasa yang akan diteliti (Sudaryanto, 2015: 25—35). Metode padan yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah metode padan translasional dan metode padan pragmatis. Metode padan translasional digunakan untuk mengalihbahasakan data karena objek dari penelitian ini menggunakan bahasa Minangkabau atau bahasa daerah. Oleh karena itu, diperlukan bahasa lain untuk padanannya yaitu bahasa Indonesia.

Kemudian, analisis data dilakukan dengan metode padan pragmatis (Sudaryanto, 2015: 25—35). Metode padan pragmatis yang alat penentunya mitra wicara dan penutur digunakan untuk melihat maksim-maksim kesantunan yang dilanggar atau dipatuhi dalam peristiwa tutur.

Teknik analisis dalam metode padan dibagi dua, yaitu: teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar metode padan pada penelitian ini ialah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP), pada teknik ini peneliti memilah-milah satu tuturan pengemudi dengan pengemudi yang lainnya dengan tujuan untuk mengumpulkan data maksim kesantunan. Teknik lanjutan dalam penelitian ini ialah teknik Hubung Banding Membedakan (HBB), pada teknik ini penulis membedakan data berdasarkan maksim kesantunan yang dipatuhi dan maksim kesantunan yang dilanggar.

### 1.6.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahapan ini, akan digunakan metode informal. Metode informal adalah metode yang perumusannya menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015: 241). Jadi hasil penelitian kesantunan berbahasa pengemudi ojek *online* di pangkalan *driver online* Raden Saleh akan dirumuskan dengan kata-kata biasa yang bersifat teknis sesuai dengan teknis penulisan karya ilmiah.

### 1.7 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan data yang merupakan satu kesatuan, kemudian sebagiannya dapat dipilih sebagai sampel. Sampel adalah data mentah yang mewakili populasi untuk dianalisis (Sudaryanto 1998: 21).

Populasi dari penelitian ini adalah semua tindak tutur pengemudi ojek *online* yang mematuhi dan melanggar kesantunan di pangkalan *driver online* Raden Saleh. Sampel dari penelitian ini adalah semua tindak tutur pengemudi ojek *online* yang mematuhi dan melanggar kesantunan di pangkalan *driver online* Raden Saleh yang diambil mulai dari bulan Juni 2019 sampai bulan September 2019 karena data telah jenuh.

